



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF PENDEKATAN SOSIOLOGIS

Mudrik Qori

Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur, Indonesia.

e-mail: mudrikqori@webmail.ac.id

Abstract

The sociological approach is an important approach that needs to be used to maximize the contribution of Islamic Religious Education (PAI) learning, especially with regard to the horizontal dimension (habluminannas). This is at least due to the fact that the educational process itself is a social interaction, besides that, schools are also social groups or institutions. Therefore, this research was written with the aim of analyzing the role of PAI learning from the perspective of a sociological approach. In the research process, the researcher used a type of qualitative research with a library research approach, which refers to relevant reference sources. The research results show that PAI has an important role when viewed from the perspective of a sociological approach covering 3 (three) aspects, namely: individual coaching, social coaching and social interaction coaching. In the aspect of individual development, PAI's important role is to ensure that each student can grow and develop perfectly biologically (cultivating the body to grow perfectly and develop its potential) and psychologically healthy (faith, worship and morals). Then in the social aspect, PAI's important role is to encourage the creation of a harmonious family life, build a good culture, develop correct morality and foster good social values. As for the social interaction aspect, PAI's important role is to ensure good social interaction based on the values of rahmatan lil alamin as basic principles in Islamic teachings.

Keywords: *Approach, Islamic Religious Education, Sociological*



Abstrak

Pendekatan sosiologis merupakan salah pendekatan penting yang perlu digunakan untuk memaksimalkan kontribusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya berkaitan dengan dimensi horizontal (*habluminannas*). Hal ini setidaknya dikeranakan oleh suatu kenyataan bahwa proses pendidikan itu sendiri merupakan suatu interaksi sosial, disamping itu, sekolah juga merupakan kelompok ataupun lembaga (institusi) sosial. Oleh karena itu, penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk menganalisis peran pembelajaran PAI dalam prespektif pendekatan sosiologis. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang mengacu kepada sumber-sumber referensi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI memiliki peranan penting jika di lihat dengan prespektif pendekatan sosiologis meliputi 3 (tiga) aspek yaitu: pembinaan individual, pembinaan sosial dan pembinaan interaksi sosial. Dalam aspek pembinaan individual peranan penting PAI adalah memastikan setiap peserta didik untuk dapat tumbuh dan berkembang sempurna secara biologis (membina tubuh untuk tumbuh sempurna dan mengembangkan potensi yang dimilikinya) dan sehat secara psikologis (keimanan, ibadah dan akhlakul karimah). Kemudian dalam aspek sosial, peran penting PAI adalah mendorong terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis, membangun budaya yang baik, mengembangkan moralitas yang benar dan menumbuhkan nilai-nilai sosial yang baik. Adapun dalam aspek interaksi sosial, peranan penting PAI adalah memastikan terjadinya interaksi sosial yang baik berdasarkan nilai-nilai *rahmatan lil alamin* sebagai prinsip dasar dalam ajaran islam.

Kata Kunci: Pendekatan, Pendidikan Agama Islam, Sosiologis

A. Pendahuluan

Agama merupakan elemen esensial dalam kehidupan manusia. Agama memberikan petunjuk dan menjadi *way of life* bagi manusia. Manusia yang hidup tanpa landasan agama, tidak akan mempunyai tujuan yang jelas dalam hidup ini. Sejalan dengan itu, Radiansyah (2015, p. 32), juga mengatakan bahwa agama merupakan pemersatu aspirasi manusia yang paling kental, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu, sebagai sesuatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab. Sedangkan Emile Durkheim mengatakan bahwa agama merupakan sumber semua kebudayaan yang sangat tinggi (Radiansyah, 2015, p. 32). Namun, tidak sedikit juga yang menilai bahwa agama adalah sumber lahirnya kekerasan, tindakan radikalisme dan intoleran. Bahkan ada yang mengatakan bahwa agama adalah sebagai penghambat bagi kemajuan peradaban manusia. Pandangan ini muncul tentu bukan tanpa alasan, karena memang terdapat beberapa gerakan atau kelompok yang mengatasnamakan agama Islam dalam melakukan tindakan teorisme dan tindakan brutal lainnya.

Permasalahan di atas semakin kompleks, dikarenakan adanya pandangan kaum muslim yang masih berorientasi pada ajaran fikih secara sempit. Hal ini mengakibatkan



adanya ketidakseimbangan antara *hablul minallah* dan *hablum minannas*. Pola ini akan menimbulkan masyarakat muslim yang terkungkung dalam aspek kultur Islami namun miskin nilai spiritual yang berdimensi kemanusiaan (Siti Shofiyah, 2022, p. 2). Oleh karena itu, berangkat dari situasi ini, menurut hemat penulis perlu adanya penguatan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam, sehingga agama dapat menjadi sumber lahirnya kebudayaan yang baik dan menjadi penuntun bagi kehidupan manusia untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Dalam konteks itulah, penulis memandang penting untuk membahas terkait dengan pendidikan agama islam (PAI) dalam prespektif pendekatan sosiologis.

Agama memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat, kerana menurut Emile Durkheim bagi masyarakat agama berfungsi untuk mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial (Radiansyah, 2015, p. 66). Untuk itu, maka PAI harus mampu memainkan peranannya secara maksimal dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dalam kepribadian setiap peserta didik. Karena pendidikan agama sebagai faktor yang sangat penting untuk menyelamatkan anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam yang saat ini sudah banyak mempengaruhi bangsa Indonesia, terutama generasi muda (Firda Sari, 2023, p. 40).

Pada prinsipnya apa yang disampaikan di atas telah sejalan dengan misi yang diemban oleh PAI. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Syaiful Anwar bahwa PAI memiliki misi utama untuk membina kepribadian siswa secara utuh dengan harapan bahwa siswa kelak akan menjadi siswa yang beriman kepada Allah Swt, mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia (Syaiful Anwar, 2014, p. 11). Sejalan dengan itu, PAI memiliki tujuan utama agar peserta didik dapat memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama Islam dengan sangat baik dan istiqamah sehingga terbentuk kepribadian yang beriman, berakhlakul karimah dan bertawakal kepada Allah swt. (Titi Kadi, 2023, p. 21). Hal ini menunjukkan bahwa sejatinya PAI telah memiliki misi dan tujuan yang jelas untuk melahirkan generasi-generasi yang berkepribadian paripurna (insan kamil), karena meliputi dimensi utama yaitu dimensi vertikal (*hablumminallah*) dan horizontal (*hablumminannas*). Secara umum misi yang berkaitan dengan dimensi vertikal sudah diemban cukup baik oleh PAI, namun, berkaitan dengan dimensi horizontal secara umum bisa dikatakan belum



memberikan kontribusi yang maksimal. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan proses pembelajaran PAI dengan melihatnya menggunakan sudut pandang (pendekatan) sosiologis.

Dalam konteks agama sebagai suatu ajaran, untuk dapat memahami agama secara komprehensif, pendekatan sosiologis adalah salah satu pendekatan yang sangat relevan untuk digunakan. Hal ini dikarenakan menurut Andrean & Devi (2020, p. 147), banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong agamawan memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat memahami agamanya. Sejalan dengan itu, menurut Abuddin Nata, melalui pendekatan sosiologis, agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial (Nata dalam Andrean & Diana Devi, 2020, p. 147). Dengan pandangan sosiologis ini, perhatian utama terhadap agama adalah pada fungsinya terhadap masyarakat. Istilah fungsi seperti kita ketahui, menunjuk kepada sumbangan yang diberikan agama, atau lembaga sosial yang lain, untuk mempertahankan (keutuhan) masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus menerus (Radiansyah, 2015, p. 66).

Adapun dalam konteks pendidikan agama, pendekatan sosiologis juga sangat relevan untuk digunakan, hal ini setidaknya dikarenakan beberapa hal berikut ini sebagaimana diungkapkan oleh D.F. Swift, yaitu: (1) proses pendidikan itu sendiri merupakan suatu interaksi sosial, interaksi atau hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik, interaksi di antara sesama peserta didik dan lain-lain; (2) sekolah sebagai kelompok ataupun lembaga (institusi) sosial, yang berisi warga sekolah mulai dari guru, tenaga kependidikan, siswa, dan lain sebagainya; (3) pengaruh lembaga sosial lain pada lembaga pendidikan, keberadaan sekolah/lembaga pendidikan tidak pernah sunyi dari pengaruh lembaga sosial yang lain, seperti ekonomi, politik, agama, dan lain-lain; dan (4) fungsi lembaga pendidikan bagi masyarakat (Ali dalam Andrean & Diana Devi, 2020, p. 144).

Menurut Abu Ahmadi, dalam kajian sosiologi pendidikan Islam menggunakan beberapa pendekatan, yaitu: (1) pendekatan individual (*the individual approach*), yaitu pendekatan yang memperhatikan faktor individu secara utuh untuk melihat watak, intelegensi, psikologi, dan kemampuan psikomotorik; (2) pendekatan sosial (*the social approach*), yaitu pendekatan ini membahas aspek-aspek atau komponen dari pada kebudayaan manusia, misalnya keluarga, tradisi, adat istiadat, moralitas, norma-norma



sosialnya dan sebagainya; dan (3) pendekatan interaksi (*the interaction approach*), yaitu pendekatan dengan memperhatikan pola hubungan antara individu dalam lingkungannya (Ahmadi dalam Nur Efendi, 2017, pp. 36–39).

Berangkat dari beberapa pandangan di atas, maka penting rasanya bagi penulis untuk melakukan kajian yang mendalam berkaitan dengan peran pembelajaran PAI berdasarkan prespektif pendekatan sosiologis. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk menjawab beberapa rumusan masalah berikut ini: (1) bagaimana pembinaan aspek individual dalam pembelajaran PAI; (2) bagaimana pembinaan aspek sosial dalam pembelajaran PAI; dan (3) bagaimana pembinaan aspek interaksi sosial dalam pembelajaran PAI.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Rahmadi, 2011, p. 14). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014, p. 9).

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Oleh karena itu, dalam penelitian ini bahan-bahan pustaka merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi referensi-referensi yang menjadi rujukan utama, sedangkan sumber sekunder adalah referensi-referensi yang digunakan untuk memperkaya kajian dalam penelitian ini.

Dalam proses pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan berbagai bahan yang telah terdokumentasi yang meliputi jurnal ilmiah, buku, majalah, website dan jenis-referensi lain yang relevan dengan penelitian ini.



C. Hasil dan Analisis

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan dapat didefinisikan cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu (Andreas & Diana Devi, 2020, p. 144). Adapun sosiologi, secara Bahasa berasal dari dua kata dasar, yakni *socius* (bahasa Latin) yang berarti teman atau sesama dan *logos* dari bahasa Yunani yang berarti ilmu (Abbercombie dalam Bernard Raho, 2016, p. 1). Sejalan dengan itu, menurut Abudin Nata, sosiologi secara etimologi berasal dari kata *socio* dan *logy* yang berarti ilmu tentang sosial (Abuddin Nata, 2014, p. 15).

Adapun secara terminologis, sosiologi ada ilmu yang hendak mengerti dan menjelaskan tindakan-tindakan sosial dari manusia yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat (Abuddin Nata, 2014, p. 15). Adapun Bernard Raho, secara harafiah sosiologi berarti ilmu tentang hidup bersama atau ilmu tentang hidup bermasyarakat (Bernard Raho, 2016, p. 1). Kemudian, Auguste Comte, mengartikan sosiologi sebagai ilmu positif tentang masyarakat atau studi empiris tentang masyarakat. Sedangkan Emile Durkheim mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari fakta sosial (Robert Lawang dalam Bernard Raho, 2019, p. 4).

Jadi, pendekatan sosiologi adalah cara pandang atau paradigma yang digunakan dalam memahami interaksi-interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, menurut Andreas & Devi, pendekatan sosiologis adalah suatu pandangan atau paradigma yang digunakan untuk menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Ia juga mengatakan bahwa sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama, hal ini dikarenakan banyak bidang kajian agama yang baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila ditelaah dan dikaji melalui pendekatan ini (Andreas & Diana Devi, 2020, p. 145).

Menurut Abu Ahmadi, dalam kajian sosiologi pendidikan Islam menggunakan beberapa pendekatan, yaitu: (1) pendekatan individual (*the individual approach*); (2) pendekatan sosial (*the social approach*); dan (3) pendekatan interaksi (*the interaction approach*) (Ahmadi dalam Nur Efendi, 2017, pp. 36–39). Adapun penjelasannya secara rinci adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Individual (*The Individual Approach*)



Pendekatan individual ini adalah pendekatan yang memperhatikan faktor individu secara utuh untuk melihat watak, intelegensi, psikologi, dan kemampuan psikomotorik. Individu sebagai titik tolak ditentukan atau dipengaruhi oleh dua macam faktor *intern* dan *extern*. Faktor *intern* meliputi faktor-faktor biologis dan psikologis, sedangkan faktor *extern* mencakup faktor-faktor lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Maka di dalam *approach* individu menitik beratkan kepada faktor-faktor biologis dan psikologis yang mendeterminir tingkah laku seseorang. Kedua faktor itulah yang primer sedangkan faktor lingkungan sekitar fisik dan sosial merupakan faktor sekunder (Ahmadi dalam Nur Efendi, 2017, pp. 36–37).

b. Pendekatan Sosial (*The Social Approach*)

Pendekatan sosial adalah pendekatan yang memperhatikan faktor lingkungan sebagai lingkungan tinggal individu dalam perkembangannya. Secara konkrit pendekatan sosial ini membahas aspek-aspek atau komponen dari pada kebudayaan manusia, misalnya keluarga, tradisi, adat istiadat, moralitas, norma-norma sosialnya dan sebagainya. Tingkah laku individu dapat dipahami dengan memahami tingkah laku masyarakatnya (Ahmadi dalam Nur Efendi, 2017, pp. 37–38).

c. Pendekatan Interaksi (*The Interaction Approach*)

Pendekatan interaksi adalah pendekatan yang memperhatikan pola hubungan antara individu dalam lingkungannya. Di dalam pendekatan interkasi kita memperhatikan faktor-faktor individu dan sosial. Dimana individu dan Masyarakat saling mempengaruhi dalam hubungan timbal balik antara individu dan Masyarakat. Yang mana interkasi yang terjadi mempunyai kekuatan saling membentuk dan mempengaruhi dalam rangka saling menyempurnakan (Ahmadi dalam Nur Efendi, 2017, p. 39-40). Sedangkan menurut Young, interaksi sosial ialah kontak timbal balik antara dua orang atau lebih dengan demikian dalam interaksi sosial ada saling perangsangan dan pereaksian antara kedua belah pihak individu (Gunawan dalam Adisel et al., 2023, p. 27866).

Dilihat dari sudut subjeknya, ada tiga macam interaksi sosial, yaitu: (1) Interaksi antar orang perorangan; (2) Interaksi antar dengan kelompoknya, dan sebaliknya; (3) Interaksi antar kelompok. Sedangkan jika dilihat dari segi caranya, ada dua-macam interaksi sosial yaitu: (1) Interaksi langsung (*direct interaction*), yaitu interaksi fisik,

seperti berkelahi, hubungan seks/kelamin, dan sebagainya; dan (2) Interaksi simbolik (*symbolic interaction*), yaitu interaksi dengan mempergunakan bahasa (lisan/tertulis) dan symbol-simbol lain (isyarat), dan lain sebagainya. Adapun menurut bentuknya, menurut Selo Soemardjan ada empat macam bentuk interaksi sosial, yaitu: (1) Kerjasama (*cooperation*), (2) Persaingan (*competition*), (3) Pertikaian (*conflict*), dan (4) Akomodasi (*accommodation*), yaitu bentuk penyelesaian dari pertikaian. (Gunawan dalam Adisel et al., 2023, p. 27866)

Berangkat dari jenis-jenis interaksi sosial di atas, maka untuk menciptakan interaksi sosial yang baik dan harmonis diperlukan upaya yang maksimal dalam rangka menciptakan proses interaksi yang baik dalam setiap jenis-jenis interaksi di atas.

2. Pembinaan aspek individu dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI harus memberikan perhatian yang serius terhadap tumbuh kembangnya individu peserta didik, karena pemahaman terhadap ajaran agama Islam akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan individual peserta didik, semakin baik pemahamannya semakin baik pula kepribadiannya, semakin minim pemahamannya semakin buruk pula kepribadiannya. Sejalan dengan itu, Bernard Raho (2019, p. 2), menyampaikan bahwa ajaran agama, nilai-nilai dan norma-norma yang berasal dari agama memengaruhi tingkah laku individu yang beragama. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dapat dikemas dengan baik, sehingga dapat melahirkan generasi-generasi yang berkepribadian baik dan memiliki moralitas yang tinggi.

Sebagaimana telah disampaikan di atas, *approach* individu menitik beratkan kepada faktor-faktor biologis dan psikologis yang mendeterminir tingkah laku seseorang. Kedua faktor itulah yang primer sedangkan faktor lingkungan sekitar fisik dan sosial merupakan faktor sekunder (Ahmadi dalam Nur Efendi, 2017, p. 36). Adapun jika merujuk kepada Al-Qur'an istilah biologis disebut dengan jasmani dan psikologis disebut dengan ruhaniah, hal sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mukminun ayat 12-14 dan al-A'raf ayat 172. Sifat jasmaniah-ruhaniah manusia itu nampak dari kenyataan bahwa manusia itu adalah makhluk yang berbadan dan sekaligus berjiwa (Ismail Thoib, 2019, p. 151). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dalam konteks ini memiliki peran dan tugas untuk membina dan membimbing setiap peserta didik untuk dapat tumbuh dan berkembang sempurna secara biologis dan sehat secara psikologis.



Adapun kontribusi yang dapat diberikan PAI dalam membina dan membimbing peserta didik yang sempurna secara biologis (fisik/jasmani) adalah: memastikan bahwa secara biologis anak dapat tumbuh dengan sempurna dan dapat mengeksplorasi serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Sejalan dengan itu, menurut Moh. Fachri (2014, p. 156), mendidik jasmani dalam Islam memiliki dua tujuan sekaligus, yaitu : *pertama*, membina tubuh sehingga mencapai pertumbuhan yang sempurna. *Kedua*, mengembangkan potensi yang dimiliki manusia berlandaskan fisik sesuai perkembangan fisiknya untuk digunakan ibadah sebagai kholifah di muka bumi.

Sejalan dengan itu, secara lebih komprehensif Ismail Thoib (Ismail Thoib, 2019, pp. 152–155) menyampaikan bahwa dimeasi dimensi jasmaniah (biologis) yang dimiliki setiap manusia, memiliki beberapa implikasi terhadap pendidikan Islam, yaitu: (1) Pentingnya pendidikan Jasmani (olahraga); (2) Panca indra perlu dipergunakan secara seksama; (3) Penghargaan terhadap perkerjaan tangan; dan (4) Perhatian terhadap keberadaan manusia di dunia. Menurut hempat penulis, 4 (empat) hal ini perlu juga menjadi perhatian PAI.

Sedangkan kontribusi yang dapat diberikan PAI dalam membina dan membimbing peserta didik yang sehat secara psikologis meliputi: keimanan, ibadah dan akhlakul karimah. Tiga hal ini merupakan 3 aspek yang sangat fundamental yang perlu diberikan perhatian yang serius dalam pembelajaran PAI.

a. Pembinaan keimanan

Pendidikan akidah atau keimanan bertujuan untuk menghasilkan generasi muda masa depan yang tangguh dalam iman dan takwa dan terhindar dari aliran atau perbuatan yang menyesatkan kaum remaja, seperti gerakan Islam radikal, penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan pergaulan bebas yang akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan (Firda Sari, 2023, p. 42). Mendidik dan membekali peserta dengan keimanan yang kuat merupakan suatu keharusan bagi PAI, karena dengan bekal keimanan yang kokoh dapat memberik pengaruh yang sangat besar terhadap tindakan dan perilaku yang akan dilakukan oleh setiap peserta didik. sejalan dengan itu, menurut Moh. Fachri (2014, p. 152), iman dalam agama Islam merupakan prinsip pokok yang menjadi sumbu kehidupan manusia, karena Iman itu menjadi pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan.



b. Pembinaan ibadah

Ibadah seringkali dipahami masyarakat dalam makna yang sempit, sehingga sebagian mereka beranggapan bahwa ibadah itu hanya meliputi ritual-ritual keagamaan seperti shalat, puasa dan menunaikan ibadah haji. Padahal, pada prinsipnya semua aktivitas yang dikerjakan dengan mengharap semata-mata ridho dari Allah SWT., itu semua bisa bernilai ibadah. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hasby As-Siddieqy sebagaimana dikutip Yusuf Hanafi, dkk. (Yusuf Hanafi et al., 2014, p. 45), ia mengatakan bahwa ibadah merupakan “nama yang meliputi segala kegiatan yang disukai dan diridhoi oleh Allah, baik berupa perkataan atau perbuatan, secara terang-terangan ataupun tersembunyi”.

Setiap ibadah yang telah diperintahkan oleh-Nya pasti akan membawa banyak manfaat bagi yang menjalankan. Oleh karena itu, sebagaimana disampaikan oleh Tim Dosen PAI UM tahun 2005 dalam Yusuf Hanafi, dkk.(2014, pp. 46–47), secara umum ibadah berfungsi sebagai pupuk yang dapat menumbuhkan suburkan benih iman. Adapun secara terperinci fungsi dari ibadah adalah: (1) Menjaga keselamatan akidah, terutama terkait dengan kedudukan manusia dan Allah, di mana manusia dalam posisi sebagai hamba yang menyembah dan Allah dalam posisi sebagai Tuhan yang disembah (*abdun ya'budu wa rabbu yu'badu*); (2) Menjaga agar hubungan antara manusia dengan Tuhan itu berjalan dengan baik dan abadi (daiman abadan). Terjaganya hubungan ini mendatangkan ketenangan pada orang yang melakukan ibadah; dan (3) Mendisiplinkan sikap dan perilaku agar etis dan religius. Sikap etis didasarkan pada paradigma sosial, sedang sikap religius didasarkan pada paradigma agama.

Oleh karena itu, maka pembelajaran PAI harus mampu menumbuhkan kesadaran dan komitmen kepada peserta didik untuk dapat menjalankan aktivitas ibadah dengan baik. Disamping ini dapat menjalankan kewajiban sebagai soerang muslim dalam menjalankan ibadah, dengan pembinaan ibadah ini diharapkan dapat mendorong lahirnya generasi-generasi muda yang kuat imannya dan istiqomah dalam ibadahnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Firda sari (2023, p. 42; Yusuf Hanafi et al., 2014), ia mengatakan bahwa pendidikan ibadah ditujukan untuk membangun generasi muda yang punya komitmen dan terbiasa melaksanakan ibadah, seperti salat, puasa, membaca Al-Qur'an.



c. Pembinaan akhlakul karimah

Pendidikan akhlakul-karimah ditujukan untuk melahirkan generasi rabbani atau generasi yang bertakwa, cerdas, dan berakhlak mulia (Firda Sari, 2023, p. 46). Moh. Fachri (Moh. Fachri, 2014, p. 158), pembentukan Akhlak yang mulia merupakan tujuan utama pendidikan agama Islam, yaitu untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia tingkah laku atau perangainya, bijaksana, beradab, sederhana, ikhlas, jujur, suci, dsb.

Sejalan dengan itu pula, Ismail Thoib (2019, pp. 155–157) mengatakan bahwa dimeasi dimensi ruhaniah (psikologis) yang dimiliki setiap manusia, memiliki beberapa implikasi terhadap pendidikan Islam, yaitu: (1) Perluhnya mengembangkan kecakapan emosional siswa; (2) Penanaman disiplin secara teratur & objektif; (3) Pentingnya pendidikan moral dan agama; dan (4) Melakukan peruhanaan alam jasmani. 4 (empat) hal menurut hemat penulis juga perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Hal ini penting agar PAI dapat memberikan kontribusi yang lebih holistik terhadap psikologis (ruhaniah) peserta didik.

3. Pembinaan aspek sosial dalam Pembelajaran PAI

Setiap manusia mesti menyadari bahwa disamping sebagai makhluk individual ia juga juga merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu, untuk mendapat keseimbangan di dalam hidup, setiap manusia harus mampu memainkan peran keduanya dalam kehidupan dengan porposional, baik sebagai makhluk individul maupun sebagai makhluk sosial. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan juga dalam ajaran agama Islam bahwa setiap orang Islam bersaudara dan harus saling tolong menolong satu dengan yang lain dan dengan melarang untuk saling bermusuhan (Ismail Thoib, 2019, p. 158). Hal ini misalnya tercantum dalam firman Allah SWT. Surat al-Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai sekalian manusia, sungguh Kami telah menjadikan kamu sekalian terdiri dari orang laik-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia



di antara kamu adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Waspada”.

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, perbedaan jangan dijadikan alasan untuk kita saling menjelekkkan dan saling menyakiti, tetapi perbedaan itu harus menjadi alat perekat kebersamaan dan persatuan.

Adapun dalam prespektif sosiologis sebagaimana telah disampaikan di atas, bahwa aspek sosial ini membahas terkait dengan komponen-komponen dari pada kebudayaan manusia, seperti keluarga, tradisi (budaya), adat istiadat, moralitas, dan norma-norma sosialnya dan sebagainya. Oleh karena itu, pembelajaran PAI setidaknya harus mampu mendorong terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis, terbangunnya tradisi atau adat isitiadat yang baik, berkembangnya moralitas yang benar, dan tumbuhnya norma-norma sosial yang dapat menciptakan sistem sosial yang baik di tengah-tengah masyarakat.

a. Mendorong terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang, dan menjadi dewasa. Pendidikan di dalam keluarga sangat mempengaruhi tumbuh dan terbentuknya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia. Ibarat sekolah pertama dimasuki anak sebagai pusat untuk menumbuhkembangkan kebiasaan, mencari pengetahuan dan pengalaman (Firda Sari, 2023, p. 43). Kerana begitu pentingnya peran keluarga bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mampu mendorong terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

Dalam pandangan Islam, keluarga harmonis adalah keluarga yang selalu mendapat limpahan keberkahan dari Allah SWT. Menurut Kusnaeni dalam Yusuf Hanafi, dkk.,(2014, p. 97), keluarga yang mendapat keberkahan tersebut ditandai dengan makin meningkatnya kualitas keimanan para anggota keluarga tersebut. Hal ini berarti keluarga berkah menjadikan syariat Islam sebagai pedoman hidup dan ridho Allah sebagai tujuan. Ciri lain keluarga berkah adalah kualitas pribadi-pribadi dalam keluarga tersebut berkembang menuju kebaikan; sikap semakin matang, bertambah bijak, wawasan bertambah, akhlak makin baik. Rizki dan kesehatan yang membawa



kebaikan, dan anak-anak yang sholeh atau sholehah merupakan ciri lain dari keluarga berkah.

Dengan demikian pembelajaran PAI harus mampu bersinergi dengan keluarga-keluarga dari peserta didik untuk dapat bersama-sama berikhtiar menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis dan belimpah keberhakan dari Allah SWT.

b. Membangun budaya (tradisi atau adat isitiadat) yang baik

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi (Radiansyah, 2015, p. 117). Sedangkan menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Radiansyah, 2015, p. 118). PAI memiliki peranan yang sangat penting untuk menciptakan budaya (tradisi/adat istiadat) yang baik dan sejalan dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Dalam konteks Islam, kebudayaan adalah seluruh aktifitas manusia yang secara inspiratif bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Kebudayaan Islam adalah perwujudan dari akhlak yang berasal dari al-Qur'an. Sedangkan wujud dari seluruh aktifitas budaya Islami yang kongkrit dan dapat diindera oleh manusia adalah bentuk dari peradaban Islam (Yusuf Hanafi et al., 2014, p. 128). Untuk itu, maka dalam membangun budaya dan peradaban yang baik, kita perlu banyak belajar juga dengan sejarah Islam, khususnya terkait dengan faktor-faktor kemajuan dan kemunduran yang telah dialami oleh Islam dalam membangun kebudayaan dan peradaban bangsa.

Kemajuan kebudayaan dan peradaban yang pernah dicapai umat Islam pada zaman dinasti Abbasiyah menurut Huda sebagaimana dikutip Yusuf Hanafi, dkk., (Yusuf Hanafi et al., 2014, p. 128) dipengaruhi oleh dua tradisi: *Pertama*, masyarakat Arab pada saat itu mulai memiliki budaya menulis. Budaya ini terinspirasi oleh al-Qur'an, sebuah mukjizat yang berbentuk teks bahasa. *Kedua*, penerjemahan filsafat dan logika Yunani mempengaruhi pola pikir ilmuwan Arab untuk berfikir secara sistematis. Sedangkan, faktor yang menyebabkan kemundurannya, setidaknya, oleh dua hal: politik dan moral. Secara politik, telah terjadi friksi dan konflik di antara putra



mahkota, yang melibatkan kekuatan militer untuk saling berebut kekuasaan. Secara moral, para penguasa kehilangan kredibilitas, karena berperilaku nista dan meninggalkan ajaran Islam. Mereka menjadi penguasa serakah, pemuja harta, tahta, dan wanita (Yusuf Hanafi et al., 2014, p. 129).

c. Mengembangkan moralitas yang benar

Moral secara bahasa berasal dari bahasa Yunani “*mores*” yang berarti adat kebiasaan. Standar baik buruk menurut moral berdasarkan adat istiadat sekelompok masyarakat (Nurhasanah Bakhtiar, 2018, p. 125). Sedangkan moral secara terminologis bisa digunakan untuk menentukan batas-batas dari kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberi batasan terhadap aktivitas manusia berdasarkan nilai baik atau buruk (Yusuf Hanafi et al., 2014, p. 127).

Dalam khazanah Islam, ilmu yang membahas berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk manusia adalah Akhlak. Kata “akhlak”, secara etimologi berasal dari bahasa Arab خلق (bentuk tunggal) lalu menjadi أخلاق (bentuk jamaknya) yang berarti perbuatan atau tingkah laku. Kata خلق juga bersinonim dengan kata المرأة (maru'ah) العادة (adat) dan الطبع (tabiat) (Nurhasanah Bakhtiar, 2018, p. 126). Sedangkan secara istilah, Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Quran dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri) dan dengan Alam (Rohidin, 2020, pp. 227–228).

Akhlak merupakan fondasi dasar karakter diri manusia. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan posisi akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk lainnya. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat (Yusuf Hanafi et al., 2014, p. 105). Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus menjadikan pembinaan akhlak menjadi salah satu tujuan prioritas dalam pembelajaran PAI.



Adapun ruang lingkup Akhlak Islam yang harus dipahami dan diajarkan dalam pembelajaran PAI meliputi: (1) Akhlak kepada Allah SWT., meliputi: Menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, Mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, Tawakal; (2) Akhlak kepada Rasulullah SAW.; (3) Akhlak Kepada Sesama Manusia, meliputi: Berbakti kepada Kedua Orang Tua, Menghormati yang Tua, Menyayangi yang Muda, Menghormati Tetangga; dan (4) Akhlak terhadap Lingkungan (Yusuf Hanafi et al., 2014, pp. 106–109)

d. Menumbuhkan nilai-nilai sosial yang baik

Menurut Wila Huky sebagaimana dikutip oleh Radiansyah (Radiansyah, 2015, pp. 88–89), nilai adalah “sebagai perasaan tentang apa yang baik atau buruk, apa yang diinginkan atau yang tidak diinginkan, atau apa yang harus atau tidak boleh”. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai sosial adalah “sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang benar dan penting”.

Nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di Masyarakat akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap sikap dan perilaku yang berada di dalam Masyarakat. Oleh karena agama Islam harus dapat memainkan peranan secara maksimal. Adapun tugas atau fungsi yang harus dilakukan oleh agama supaya masyarakat bisa bertahan menurut Bernard Raso (2019, pp. 8–9; Rahmadi, 2011) adalah menanamkan nilai-nilai yang bisa mempersatukan masyarakat dan memberikan makna kepada anggota-anggota masyarakat beragama ketika mereka mengalami krisis-krisis dalam hidup sehingga mereka tetap bisa bertahan dan meneruskan kehidupannya.

Sejalan dengan itu, pembelajaran PAI memiliki peranan yang sangat penting untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik. Menurut Moh. Fahri (Moh. Fachri, 2014, p. 159), dimensi-dimensi (nilai-nilai) sosial yang perlu diajarkan PAI kepada anak/peserta didik meliputi bimbingan dan motivasi, terhadap tingkah laku sosial, ekonomi, politik, yang dilandasi keimanan dan nilai-nilai ajaran agama, yang mendorong kepada produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas, tolong menolong, adil, kasih sayang, ihsan, setia kawan, mementingkan kepentingan umum, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air, dsb.



Adapun dalam proses penanaman sosial tersebut diperlukan nilai-nilai yang menjadi pegangan guru PAI, yaitu sebagaimana yang disampaikan oleh Jalaluddin yang dikutip oleh Firda Sari (2023, pp. 43–44), ia menyampaikan bahwa peran pendidikan agama di lingkungan masyarakat antara lain: *Pertama*, edukatif, yakni ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh atau mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar pribadi penganutnya menjadi baik dan benar dan terbiasa dengan yang baik dan yang benar menurut ajaran agama masing-masing; *Kedua*, penyelamat, yakni di manapun manusia berada, dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama meliputi kehidupan dunia dan akhirat.

Ketiga, perdamaian, yakni melalui tuntunan agama seorang atau sekelompok orang yang bersalah atau berdosa mencapai kedamaian batin dan perdamaian dengan diri sendiri, sesama, semesta, dan Allah SWT; *Keempat*, kontrol sosial, yakni ajaran agama membentuk penganutnya semakin peka terhadap masalah masalah sosial, seperti kemaksiatan, kemiskinan, keadilan, kesejahteraan, dan kemanusiaan. Kepekaan ini juga mendorong untuk tidak dapat berdiam diri menyaksikan kebatilan yang merasuki sistem kehidupan yang ada.

Kelima, pemupuk rasa solidaritas, yakni dibangun secara serius dan tulus, maka dalam hal ini persaudaraan yang kokoh akan berdiri tegak menjadi pilar kehidupan masyarakat yang memukau; *Keenam*, pembaharuan, yakni ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok orang menjadi kehidupan baru. Seharusnya dengan demikian agama terus-menerus menjadi agen perubahan basis-basis nilai dan moral bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; *Ketujuh*, kreatif, yakni menopang dan mendorong fungsi pembaharuan untuk mengajak umat beragama bekerja produktif dan inovatif bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain; Dan *Kedelapan*, sublimatif, yakni ajaran agama mensucikan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agamawi, melainkan juga bersifat duniawi.

4. Pembinaan aspek interaksi sosial dalam pembelajaran PAI

Interaksi ini berkaitan dengan pola hubungan antara individu dalam lingkungan. Dimana individu dan Masyarakat saling mempengaruhi dalam hubungan timbal balik antara individu dan Masyarakat. Yang mana interaksi yang terjadi mempunyai kekuatan



saling membentuk dan mempengaruhi dalam rangka saling menyempurnakan (Ahmadi dalam Nur Efendi, 2017, pp. 39–40). Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam rangka menciptakan interkasi sosial yang baik dan harmonis di dalam masyarakat.

Adapun untuk menciptakan interkasi sosial yang baik dan harmonis di dalam masyarakat, kita perlu memahami secara komprehensif jenis-jenis interkasi sosial. Sebagaimana telah di jelaskan di atas bahwa jenis-jenis intraksi sosial meliputi: Jika dilihat dari sudut subjeknya: (1) Interaksi antar orang perorangan; (2) Interaksi antar dengan kelompoknya, dan sebaliknya; (3) Interaksi anta kelompok. Adapun jika dilihat dari segi caranya: (1) Interaksi langsung (*direct interaction*); dan (2) Interaksi simbolik (*symbolic interaction*). Sedangkan jika menurut bentuknya: (1) Kerjasama (*cooperation*), (2) Persaingan (*competition*), (3) Pertikaian (*conflict*), dan (4) Akomodasi (*accommodation*). Untuk itu, maka PAI harus mampu memberikan kontribusi yang maksimal untuk menciptakan interkasi sosial yang baik dan harmonis antara peserta didik.

Pada prinsipnya Islam sebagai agama yang mengajarkan cinta dan kasih sayang (*rahmatan lil 'alamim*) sebagaimana termanifestasi dalam Q.S al Anbiya':107, memiliki dasar dan rujukan yang kuat untuk menciptakan interkasi sosial yang baik dan harmonis, baik dengan sesama muslim (*ukhawah Islamiyah*) maupun dengan non muslim (*ukhawah insaniyah*). Di satu sisi hal ini didukung dengan karektaristk agama Islam yang mengajarkan kedamaian dan keselamatan bagi pemeluknya. Hal ini sebagaimana tergambar dalam makna "Islam" itu sendiri, Nurhasanah (Nurhasanah Bakhtiar, 2018) menyebutkan bahwa kata Islam berarti damai, selamat, sejahtera, penyerahan diri, taat dan patuh.

Adapun bentuk-bentuk cinta dan kasih sayang (kerahmatan) yang Allah sampaikan pada ajaran Islam tersebut adalah: (1) Islam menunjuki manusia jalan hidup yang benar; (2) Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk menggunakan potensi yang diberikan Allah secara bertanggung jawab; (3) Islam menghargai dan menghormati semua manusia sebagai hamba Allah, baik Muslim mau pun non Muslim; (4) Islam mengatur pemanfaatan alam secara baik dan proporsional; dan (5) Islam menghormati kondisi



spesifik individu dan memberikan perlakuan yang spesifik pula (Nurhasanah Bakhtiar, 2018, pp. 209–210).

Dasar dan prinsip beragama dalam Islam yang *rahmatan lil alamin* di atas harus betul-betul dimaksimalkan oleh pembelajaran PAI, sehingga pembelajaran PAI dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan proses interaksi sosial yang baik dan harmonis dengan sesama manusia. Keharmonisan ini merupakan salah satu modal utama untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis pula.

D. Penutup

Adapun dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan penting PAI jika di lihat dengan prespektif pendekatan sosiologis meliputi 3 (tiga) aspek yaitu: pembinaan individual, pembinaan sosial dan pembinaan interkasi sosial. Dalam aspek pembinaan individual peranan penting PAI adalah memastikan setiap peserta didik untuk dapat tumbuh dan berkembang sempurna secara biologis (membina tubuh untuk tumbuh sempurna dan mengembangkan potensi yang dimilikinya) dan sehat secara psikologis (keimanan, ibadah dan akhlakul karimah). Kemudian dalam aspek sosial, peran penting PAI adalah mendorong terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis, membangun budaya yang baik, mengembangkan moralitas yang benar dan menumbuhkan nilai-nilai sosial yang baik. Adapun dalam aspek interkasi sosial, peranan penting PAI adalah memastikan terjadinya interaksi sosial yang baik berdasarkan nilai-nilai *rahmatan lil alamin* sebagai prinsip dasar dalam ajaran islam.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam* (Cetakan ke-1). Rajawali Press.
- Adisel, Apdila Nursanti, Dentha Andriyanti Mawarni, & Suryati. (2023). Interaksi Sosial dalam Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 7(3). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11225/8845>
- Andrean, S., & Diana Devi, A. (2020). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendekatan Sosiologi. In *Jurnal Pendidikan MI/SD* (Vol. 5, Issue 2). Online.
- Bernard Raho. (2016). *Sosiologi*. Ledalero.
- Bernard Raho. (2019). *Sosiologi Agama*. Ledalero.



- Firda Sari, V. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Islam Terhadap Keluarga dan Masyarakat. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 02(03).
<https://journal.nabest.id/index.php/annajah>
- Ismail Thoib. (2019). *Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Muslim Berkarakter Kritis* (Mukhlis Muma Leon, Ed.). Insan Madani Institute (iMANi).
- Moh. Fachri. (2014). Urgensi PAI dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1).
- Nur Efendi. (2017). *Islamic Educational Sociology*. Rumah Media.
- Nurhasanah Bakhtiar. (2018). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Aswaja Pressindo.
- Radiansyah. (2015). *Sosiologi Pendidikan Agama*. IAIN Antasari Press.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Syahrani, Ed.; 1st ed.). Antasari Press.
- Rohidin. (2020). *Pendidikan Agama Islam: Sebuah Pengantar*. FH UII Press.
- Siti Shofiyah. (2022). Urgensi Pendidikan AGama Islam di Era Society. *Jurnal Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 5(2).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Syaiful Anwar. (2014). *Desain Pendidikan Agama Islam: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. Idea Press Yogyakarta.
- Titi Kadi. (2023). *Dinamika Pendidikan Agama Islam dalam Pangarustamaan Islam Wasathiyah*. Klik Media.
- Yusuf Hanafi, Ach. Sultoni, & Muh. Huda A.Y. (2014). *Pendidikan Islam Transformatif: Membentuk Pribadi Berkarakter*. LP3 Universitas Negeri Malang.